UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN PEMBELAJARAN *SNOWBALL TRHOWING*

Cecilia Melinda, Ike Sylvia

Jurusan Sosiologi, FIS Universitas Negeri Padang

Abstrak

Tulisan ini mengkaji rendahnya daya kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palupuh, untuk mengatasi masalah ini, peneliti melakukan penerapan model pembelajaran *Snowball Trhowing*. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, pada tiap-tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Setelah dilakukan beberapa perubahan dalam proses tindakan pada siklus 1 pertemuan III, maka pada siklus 2 proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan beberapa tambahan motivasi dari guru berupa perbaikan dalam faktor stimuli dengan meminta siswa mencari dan memahami bahan ajar yang lebih banyak dari pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa dengan memberitahu hasil kemampuan berpikir kritis siswa di akhir tiap pertemuan, sehingga munculah motivasi instrinsik siswa yang membuat siswa berkompetisi menjadi yang terbaik dari siswa lainnya, hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang selalu meningkat disetiap pertemuan di siklus 2. Siswa telah mampu melaksanakan tujuan pembelajaran menggambarkan 70% pada pertemuan pertama, 79% pada pertemuan kedua, 87,5% pada pertemuan ketiga di siklus ke 2. Peningkatan juga terlihat pada deskriptor lainnya dan juga siswa terlihat semakin serius atau berpartisipasi aktif dalam melakukan tahapan *Snowball Trhowing*.

Kata Kunci

Berpikir kritis,
pembelajaran sejarah,
model *snowball throwing*

□ Corresponding author :
Address: Komp. Pasir Putih Blok A No.31 Tabing Padang

© 2012 Universitas Negeri Padang

ISSN 1411 - 1764

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah membawa pengaruh yang besar pula pada segala bidang kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perkembangan suatu Negara. Menyadari pentingnya pendidikan nasional pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Sejalan dengan tujuan pendidikan secara nasional sejarah sebagai salah satu ilmu juga memiliki tujuan. Adapun tujuan pengajaran sejarah menurut Annie Fajar (2002:133-134) adalah: Pertama, Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Kedua, Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Ketiga, Mengembangkan pengetahuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan di atas maka dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tentang tujuan mata pelajaran sejarah di SMA, dalam BSNP (2006: 1) yaitu:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu, tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lalu, masa kini dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lalu.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, maka dilakukan proses pembelajaran. Salah satu unsur yang harus dicapai dalam tujuan mata pelajaran sejarah adalah mendorong siswa berpikir kritis. Adapun ciri-ciri siswa yang berpikir kritis menurut Muhibbin Syah (2005:119) adalah: a) Siswa akan menggunakan prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana. b) Siswa menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis). c) Siswa menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Berdasarkan ciri-ciri siswa yang berpikir kritis di atas bidang studi sejarah secara kongkret materi dasarnya hanyalah peristiwa, namun sesuai dengan prinsip berpikir kritis dalam mata pelajaran sejarah, dalam peristiwa sejarah dapat di-

kemukakan bagaimana gambaran peristiwa, gambaran sebab-akibat peristiwa dan pemecahan masalah berdasarkan kejadian sejarah masa lampau. Dari gambaran peristiwa, gambaran sebab-akibat peristiwa sejarah akan memunculkan pertanyaan yang akan membutuhkan pemecahan masalah dari pertanyaan yang muncul sewaktu membicarakan peristiwa tersebut. Adapun bentuk pertanyaan yang akan muncul seperti: "Bagaimanakah proses perkembangan kerajaan Sriwijaya", "Mengapa kerajaan Majapahit yang terletak di daerah pedalaman mampu maju dengan pesat, besar dan mampu menaklukkan kerajaan lainnya ?. Pemecahan masalah seperti: "Bagaimana cara menumbuhkan perekonomian kota Padang bila ditinjau ke kerajaan Kutai?.

Kenyataannya yang terjadi di lapangan masih jauh berbeda. Pembelajaran sejarah selama ini cenderung berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat saja, akibatnya siswa tidak mendapat peluang untuk menemukan gambaran tentang peristiwa, sebab-akibat dari sebuah peristiwa dan pemecahan masalah sekarang berdasarkan peristiwa masa lalu. Hal ini cukup memprihatinkan jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran sejarah untuk SMA yaitu mendorong siswa berpikir kritis dalam memahami proses dari sebuah peristiwa sejarah. Oleh sebab itu sepatutnya dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran sejarah. Salah satu cara yang dilakukan adalah menerapkan berbagai alternatif bentuk pembelajaran yang diperkirakan dapat menjadikan siswa berpikir kritis.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA N 1 Palupuh, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa menerima saja materi yang diberikan oleh guru, siswa jarang memberikan tanggapan, sehingga sangat sedikit terjadi interaksi antar siswa dengan guru dan antar sesama siswa, hal ini disebabkan kurangnya perhatian siswa

dalam mengikuti pembelajaran dan siswa tidak mau mencari dan memahami materi yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa tidak mampu berpikir kritis. Sementara itu salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah mendorong siswa berpikir kritis, berpikir kritis yang diharapkan disini yaitu kemampuan siswa menggambarkan peristiwa sejarah, menemukan sebab-akibat, menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan materi yang diberikan. Untuk mendorong siswa berpikir kritis diperlukan motivasi, karena dengan motivasi siswa mampu menemukan sendiri gambaran tentang peristiwa, menemukan sebab akibat peristiwa dan mampu memecahkan masalah dari peristiwa sekarang berdasarkan kejadian di masa lampau. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* diharapkan siswa bisa termotivasi untuk berpikir kritis dalam pelajaran sejarah.

Mencermati persoalan di atas, maka perlu dilaksanakan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dengan memotivasi siswa menemukan sendiri gambaran peristiwa, sebab-akibat peristiwa dan pemecahan masalah dari sebuah peristiwa sejarah. Dari beberapa model pembelajaran *cooperatif learning*, model pembelajaran yang paling tepat untuk mendorong siswa berpikir kritis siswa salah satunya yaitu melalui pembelajaran model *Snowball Throwing*, melalui model ini diyakini dapat memotivasi siswa untuk menemukan dan membuat pertanyaan dari gambaran peristiwa, sebab-akibat peristiwa dan pemecahan masalah dari sebuah peristiwa sejarah. Pembelajaran model *Snowball Trowing* (ST) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 1-5 orang dan masing-masing kelompok diberikan materi yang akan dibahas dalam kelompoknya, setiap kelompok saling membantu untuk mempelajari materi dengan berdiskusi. Selanjutnya masing-masing kelompok diberi

selembar kertas kerja untuk menulis pertanyaan yang menyangkut materi yang sedang didiskusikan dan jenis pertanyaan yang berhubungan dengan gambaran peristiwa, sebab-akibat peristiwa dan pemecahan masalah dari sebuah peristiwa sejarah, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan kepada kelompok lainnya, setelah masing-masing kelompok mendapat pertanyaan maka diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut dan setiap kelompok bertanggung jawab terhadap nilai pribadi dan kelompoknya.

Dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan siswa mampu membangun pemahaman melalui interaksi dengan kelompoknya dengan saling bekerja sama, saling membantu, saling asah, asih dan asuh yang akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, karena siswa berusaha untuk memahami materi dan berpikir bersama dalam mencari jawaban yang tepat dan dibantu pula oleh penjelasan dari guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sejarah dengan pembelajaran Snowball Throwing”***

Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif dengan tipe *Classroom Action Research* (PTK). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI IPS₁ SMA Negeri 1 Palupuh. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus akan menempuh komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Bedanya siklus 2 merupakan perbaikan atau pemecahan masalah dari siklus 1.

Tidak ada ketentuan tentang berapa kali siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung pada kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran sebaiknya

dilakukan tidak kurang dari dua siklus (Suhardjono, 2006). Alat pengumpul data atau instrument dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi yang dimaksudkan disini adalah lembar observasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tindakan dan Hasil Siklus Pertama

Sesuai dengan perencanaan, pada siklus pertama ini dilakukan empat kegiatan, yaitu kegiatan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Uraian mengenai setiap kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Terlebih dahulu peneliti mengumpulkan berbagai informasi dari guru mata pelajaran sejarah di SMA N 1 Palupuh. Dari hasil diskusi tersebut diperoleh keterangan bahwa siswa belum mampu berpikir kritis dalam mata pelajaran sejarah, salah satu penyebabnya adalah kurang dimanfaatkannya bahan belajar yang ada seperti buku paket yang ada di sekolah serta kurangnya kemampuan guru menggunakan variasi dalam model pembelajaran, sehingga kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam mata pelajaran sejarah. Berdasarkan keterangan ini dapat disimpulkan bahwa siswa belajar belum maksimal dan belum ditangani secara penuh oleh guru bidang studi. Kondisi ini ditambah dengan kondisi jam belajar yang dijadwalkan pada waktu yang rawan mengantuk (Jam 11.15-12.45 WIB)

Oleh karena itu, pada siklus I penelitian ini telah dilakukan beberapa persiapan seperti:

- 1) Menetapkan materi yang akan dilaksanakan saat penelitian dengan KD Perkembangan kehidupan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tentang program materi yang akan dilaksanakan dan disusun untuk 3 kali pertemuan.
- 3) Sumber belajar yaitu buku Sejarah terbitan Erlangga kelas XI SMA dan Sejarah terbitan Yudhistira kelas XI.
- 4) Format Observasi kemampuan berpikir kritis pada setiap pertemuan. Lihat lampiran 3
- 5) Melakukan sosialisasi kepada guru maupun kepada siswa tentang tata cara kelompok model *Snowball Throwing*. Karena penggunaan metode *Snowball Throwing* termasuk baru maka sebelum pertemuan pertama siklus I penulis menilai perlu mengadakan sosialisasi terlebih dahulu baik kepada guru mitra maupun kepada siswa tentang tata cara pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Oleh sebab itu penulis bertindak sebagai guru dan guru mitra sebagai pengamat. Setelah menerangkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di depan kelas peneliti menerangkan informasi tentang bagaimana berpikir kritis dalam mata pelajaran sejarah yaitu menemukan gambaran peristiwa, sebab akibat peristiwa dan pemecahan masalah berdasarkan peristiwa yang terjadi dimasa lalu dalam sebuah peristiwa sejarah tersebut.

Selanjutnya, penulis menerangkan kepada siswa, bahwa selama beberapa pertemuan (6 kali pertemuan) siswa akan belajar mata pelajaran sejarah melalui model *Snowball Throwing* yang merupakan pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 6 kelompok, masing-masing kelompok akan memberikan pertanyaan kepada kelompok lainnya secara melingkar dari kelompok 1-2-3-4-5-6-1.

Kelompok lain juga boleh memberikan tanggapan terhadap pertanyaan maupun jawaban yang tidak bisa di-

jawab oleh salah satu kelompok. Penulis meminta siswa untuk pertemuan pertama minggu berikutnya siswa membaca materi di rumah dan pada pertemuan pertama diharapkan siswa telah duduk di kelompok yang telah dibagi dengan pengaturan kelas berbentuk melingkar tetapi siswa tetap berada di dalam kelompoknya. Model ini di arahkan untuk memotivasi siswa agar mampu berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan yang mengarah kepada kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran sejarah dan juga mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Para siswa melalui diskusi yang dilakukan diharapkan dengan adanya model pembelajaran yang baru akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar mata pelajaran sejarah, sehingga dalam mempelajari mata pelajaran sejarah suasana kelas tidak monoton dan hanya didominasi oleh guru saja sebaliknya diharapkan suasana kelas lebih hidup, bervariasi dan lebih terpusat pada siswa agar siswa mampu berpikir kritis sesuai dengan tujuan mata pelajaran sejarah. Proses penyampaian informasi atau sosialisasi ini berlangsung sekitar 30 menit.

Pada saat peneliti menyampaikan informasi ini, para siswa memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama. Hal ini tampak dengan heningnya suasana kelas yang disebabkan oleh dibawanya pengetahuan baru ke dalam kelas.

- 6) Dalam penelitian ini siswa kelas XI IS 1 berjumlah sebanyak 24 orang dibagi menjadi enam kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan kriteria siswa yang berbeda kemampuan akademiknya. Jadi dalam setiap kelompok terdiri dari 1 orang yang nilainya tinggi, 2 orang yang sedang dan 1 orang yang rendah. Jadi dalam setiap kelompok terdiri dari 4 orang.

b. Pelaksanaan Tindakan**1) Pertemuan 1****a) Tindakan**

Setelah semua persiapan dan sosialisasi dirasakan selesai. Minggu berikutnya kegiatan PBM dimulai yaitu tanggal 31 Agustus 2009, guru mengambil absen siswa dan memberikan apersepsi dengan menanyakan kabar siswa dan memotivasi siswa untuk memulai pembelajaran. Proses penyampaian informasi berlangsung selama lima menit.

- Setelah itu lalu guru menjelaskan materi pelajaran secara ringkas yaitu kerajaan Kutai dengan tujuan pembelajaran yaitu:
- Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Kutai
- Siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai.
- Siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai.
- Siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Kutai.

Selanjutnya siswa secara berkelompok mendiskusikan materi kerajaan Kutai. Diskusi dimulai masing-masing kelompok memberikan kertas yang berisi pertanyaan kepada kelompok yang mereka tuju, yaitu kelompok 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4, 4 ke 5, 5 ke 6 dan kelompok 6 ke 1.

b) Observasi

Dari observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan I, maka diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sudah mulai terlihat seperti siswa sudah mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Kutai, siswa sudah mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai, siswa sudah mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai, siswa sudah mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Kutai dan juga siswa telah mampu menjawab serta menanggapi apa yang ditanyakan oleh siswa lainnya.

Berdasarkan olah hasil kerja kelompok siswa dari 4 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu, Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Kutai mencapai 58%, siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai mencapai 50%, siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai mencapai 45%, siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Kutai mencapai 37%. Data ini diolah dari data observasi hasil belajar siswa pada pertemuan 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Jumlah siswa yang mampu berpikir kritis pada pertemuan 1

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Jumlah	%
1	Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Kutai	14	58%
2	Siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai.	12	50%
3	Siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai.	11	45%
4	Siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Kutai.	9	37%

2. Pertemuan 2

a) Tindakan

Pertemuan ke II dilaksanakan pada tanggal 7 September 2009, terlihat siswa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran. Penulis bertindak sebagai guru di depan kelas, sedangkan guru mitra bertindak sebagai pengamat. Apersepsi dan motivasi dilakukan selama lima menit pertama oleh penulis untuk menjemput materi minggu lalu dan melanjutkan materi berikutnya yaitu kerajaan Tarumanegara. Dengan tujuan pembelajaran:

- Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Tarumanegara
- Siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Tarumanegara
- Siswa mampu menganalisis sebab akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Tarumanegara.
- Siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Tarumanegara.

Dalam proses pembelajaran ini, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dilihat dari jenis pertanyaan yang diberikan siswa berupa pertanyaan menggambarkan, pertanyaan sebab akibat dan analisis dari peristiwa masa lampau yang dikaitkan dengan kenyataan masa kini, namun pada pertemuan II ini jumlah pertanyaan yang diberikan agak berkurang pada pertanyaan analisis dan sebab-akibat hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis yaitu faktor keyakinan diri atau motivasi pada pertemuan kedua ini siswa masih merasa tidak percaya diri karena kurangnya motivasi dari guru berupa pujian dan penghargaan di tiap pertemuan, juga karena faktor kecemasan pada siswa karena takut salah menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya.

Proses pembelajaran di atas merupakan gambaran dari pembelajaran yang berlangsung pada pertemuan II, untuk lebih jelasnya bagaimana proses

berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan guru berupa hasil ceklis setiap komponen berpikir kritis yang ditunjukkan siswa. Lihat lampiran 3

b) Observasi

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan II mengalami penurunan dan peningkatan hal ini terlihat dari jumlah pertanyaan dan jawaban yang diberikan siswa serta kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh kelompok lain.

Sewaktu dilakukan pengamatan pada pertemuan II, tujuan pembelajaran mengalami penurunan dan peningkatan dibandingkan pertemuan I, dari 4 tujuan pembelajaran, yaitu siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Tarumanegara mengalami peningkatan menjadi 58%, siswa mampu menemukan sebab perkembangan kerajaan Tarumanegara meningkat menjadi 41%, siswa mampu menganalisis hubungan sebab akibat perkembangan kerajaan Tarumanegara mengalami penurunan menjadi 45%, siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Tarumanegara mengalami penurunan menjadi 37%. Data ini diolah dari data observasi hasil belajar siswa pada pertemuan II. Lihat Lampiran 4.

Oleh sebab itu untuk pertemuan selanjutnya penulis meminta siswa untuk membaca dan memahami materi untuk minggu depan, sehingga pada pertemuan selanjutnya mereka sudah benar-benar siap dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa dengan faktor stimuli berupa bahan belajar karena jika mereka memiliki dan memahami materi maka mereka tidak perlu cemas akan salah dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan keyakinan diri siswa akan tumbuh dengan sendirinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah siswa yang mampu berpikir kritis pada pertemuan II

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Jumlah	%
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Tarumanegara.	15	62%
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Tarumanegara.	14	58%
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap perkembangan kerajaan Tarumanegara.	10	41%
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Tarumanegara.	9	33,3%

Berdasarkan kedua pertemuan di atas dari 4 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mengalami penurunan dan peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkatan Perubahan kemampuan berpikir kritis pada pertemuan I dan II

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Pertemuan		Tingkat perubahan (%)
		1(%)	2(%)	
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Kutai dan Tarumanegara.	58%	62%	4%
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai dan Tarumanegara.	50%	58%	8%
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai. Dan Tarumanegara.	45%	41%	-4%
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Kutai dan Tarumanegara.	37%	33,3%	-3,7%

3. Pertemuan 3

Sama halnya dengan pertemuan I dan II Pada pertemuan ke-III yang dilaksanakan pada tanggal 14 September 2009, guru mengadakan apersepsi dan memotivasi siswa dan menanyakan kesiapan mereka dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang telah diinstruksikan minggu sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu membahas tentang kerajaan Sriwijaya dengan tujuan pembelajaran yaitu

- Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Sriwijaya.
- Siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Sriwijaya.
- Siswa mampu menganalisis hubungan sebab akibat perkembangan kerajaan Sriwijaya.

- Siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Sriwijaya.

Setelah diskusi selesai siswa membuat kesimpulan bersama dan untuk minggu berikutnya siswa di motivasi untuk mencari bahan lain selain dari buku SMA terutama di internet agar pembelajaran lebih menyenangkan. Proses pembelajaran di atas merupakan ringkasan dari pembelajaran yang berlangsung pada pertemuan III, untuk lebih jelasnya bagaimana proses berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan guru berupa hasil ceklis setiap komponen berpikir kritis yang ditunjukkan siswa. Lihat lampiran 3.

Dalam proses pembelajaran ini, kemampuan siswa dalam berpikir kritis mengalami peningkatan dari pertemuan II, hal ini dapat dilihat dari jumlah

pertanyaan yang diberikan meningkat di setiap tujuan pembelajaran untuk berpikir kritis, ini disebabkan motivasi yang diberikan guru berupa faktor stimuli yaitu siswa telah memiliki bahan ajar dan memahami materi serta guru memberikan penguatan berupa pujian kepada siswa sehingga siswa memiliki keyakinan diri dan tidak merasa cemas untuk bertanya dan memberikan jawaban.

a) Observasi

Dari observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan III, maka diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sudah meningkat. Hal ini terlihat dari suasana kelas lebih hidup, karena diskusi sudah mulai hangat siswa sudah mulai aktif dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain dan kualitas pertanyaan siswa pun telah mengarah

kepada kemampuan berpikir kritis dalam belajar sejarah.

Perbandingan pertemuan I, II dan III sewaktu dilakukan pengamatan masing-masing tujuan pembelajaran yaitu: Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Sriwijaya mengalami peningkatan yaitu 66%, siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Sriwijaya menjadi 62,5%, siswa mampu menganalisis hubungan sebab akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Sriwijaya menjadi 54%, siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Sriwijaya menjadi 45%. Data ini diolah dari tabel observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan III. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah siswa yang mampu berpikir kritis pada pertemuan III

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Jumlah	%
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Sriwijaya.	16	66%
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Sriwijaya.	15	62,5%
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat perkembangan kerajaan Sriwijaya..	13	54%
4	Kemampuan memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Sriwijaya.	11	45%

Pada pertemuan ke-III, dari 4 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai rata-rata sudah lebih baik dari pertemuan

sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Tingkatan Perubahan kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan II dan III

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Pertemuan 2(%) 3(%)		Tingkat perubahan (%)
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Tarumanegara dan Sriwijaya.	62%	66%	3,5%
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Tarumanegara dan Sriwijaya.	58%	62,5%	3,5%
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat perkembangan kerajaan Tarumanegara dan Sriwijaya.	41%	54%	13%
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Tarumanegara dan Sriwijaya.	33,3%	45%	12,7%

Berdasarkan ketiga pertemuan di atas yakni pertemuan I, II dan III dari 4 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa

mengalami penurunan dan peningkatan di beberapa tujuan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Tingkat perubahan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I-III

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Pertemuan		Tingkat perubahan (%)	Pertemuan		Tingkat perubahan
		1 (%)	2 (%)		2 (%)	3 (%)	
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Kutai, Tarumanegara dan Sriwijaya.	58%	62,5%	3,5% meningkat	62,55%	66%	3,5% meningkat
1	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kutai, Tarumanegara dan Sriwijaya.	50%	58%	8% meningkat	58%	62,5%	3,5% meningkat
1	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap perkembangan kerajaan Kutai, Tarumanegara dan Sriwijaya	45%	41%	-4% menurun	41%	54%	13% meningkat
1	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Kutai dan Tarumanegara.	37%	33,3%	-3,7% menurun	33,3%	45%	12,7% meningkat

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari pertemuan I-III pada siklus I ini, kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan penurunan dan peningkatan di beberapa tujuan pembelajaran.

b) Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, penulis bersama guru mitra berdiskusi mengenai berbagai kelemahan yang ditemui di lapangan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Hal ini terlihat pada kemampuan siswa dalam membuat pertanyaan yang mengarah kepada pertanyaan yang mampu membuat siswa berpikir kritis masih rendah (masih dibawah 66%) seperti dikemukakan sebelum ini, meskipun pada dasarnya siswa telah mampu berpikir kritis karena telah mampu membuat

pertanyaan yang menggambarkan perkembangan peristiwa sejarah, menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan peristiwa sejarah, mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan peristiwa sejarah dan memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan peristiwa sejarah.

Dari hasil persentase 4 deskriptor kemampuan berpikir kritis siswa pada umumnya sudah terlaksana dengan baik. Dari 4 deskriptor tersebut umumnya mengalami peningkatan positif dilihat dari segi jumlah siswa yang mampu berpikir kritis dengan kriteria baik atau 61 % dari 24 siswa hal ini sesuai dengan kriteria penilaian menurut Suharsimi Arikunto (lihat halaman 26), yaitu menggambarkan

perkembangan peristiwa sejarah, menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan peristiwa sejarah, mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan peristiwa sejarah dan memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan peristiwa sejarah.

Dari hasil observasi pertama ini, hasil belajar belum menunjukkan peningkatan bila ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal. Untuk pertemuan kedua kemampuan berpikir kritis siswa mengalami penurunan, karena faktor keyakinan diri atau motivasi yang diberikan guru terhadap siswa untuk berpikir kritis masih kurang sehingga siswa merasa cemas dan takut jawaban yang diberikan salah dan juga karena faktor metoda belajar dimana dalam hal ini metode *Snowball Throwing* yang penulis terapkan termasuk metoda yang baru bagi siswa, sehingga siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran ini. Selanjutnya pada pertemuan ketiga rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, karena guru memotivasi dengan menerapkan faktor stimuli kepada siswa sehingga siswa mampu memahami materi pembelajaran dan memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan memberikan penguatan berupa pujian dan hadiah kepada siswa paling aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain, sehingga siswa lainnya termotivasi untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran, agar mereka mendapatkan pujian dan hadiah yang di berikan guru.

Penulis berdiskusi dengan guru mitra untuk menerapkan cara yang telah memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan II di siklus 1 dengan beberapa tambahan perbaikan yaitu

- (1) Siswa diminta mencari materi pelajaran yang lebih banyak dan memahami materi pembelajaran di rumah, menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan peristiwa sejarah, mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan

peristiwa sejarah dan memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan peristiwa sejarah secara berkelompok dari materi yang akan didiskusikan.

- (2) Memberikan keyakinan kepada siswa jika mereka mampu memahami materi, mereka tidak perlu merasa cemas dengan pertanyaan dan jawaban yang mereka berikan serta mereka akan mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan hal ini berarti perkembangan intelektual mereka telah meningkat.
- (3) Menambahkan motivasi siswa dengan memberitahu hasil kemampuan berpikir kritis siswa agar menumbuhkan kompetisi antar kelompok dan antar sesama siswa.

4. Pelaksanaan Siklus kedua

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus 1 diputuskan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tetap dilakukan dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dan sebagai bahan tambahan untuk perbaikan dari siklus I dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Memberikan tugas membaca dan memahami materi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya dengan ketentuan pemahaman tersebut harus mampu menggambarkan perkembangan peristiwa sejarah, menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan peristiwa sejarah, mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan peristiwa sejarah dan memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan peristiwa sejarah.
- 2) Memberikan motivasi kepada siswa dengan memahami materi dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, berarti siswa telah mengalami

peningkatan intelektual ke arah yang lebih baik.

- 3) Menambahkan motivasi siswa dengan memberitahu hasil kemampuan berpikir kritis siswa agar menumbuhkan kompetisi antar kelompok dan antar sesama siswa.

Sebagai perencanaan pada siklus ke 2 dipersiapkan beberapa tambahan untuk meningkatkan cara belajar siswa agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bisa terlaksana.

Persiapan pada siklus kedua yaitu sebagai berikut:

- 1) Menetapkan materi yang akan dilaksanakan saat penelitian dengan KD menganalisis perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi tentang program materi yang akan dilaksanakan dan disusun untuk tiga kali pertemuan. Dalam setiap RPP menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
- 3) Sumber belajar yaitu buku sejarah terbitan Erlangga kelas XI SMA dan buku sejarah terbitan Yudhistira kelas XI.
- 4) Format observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar. Lihat lampiran 3 dan 5.

b. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan perbaikan pada siklus 2 dilakukan dengan perencanaan yang telah dipersiapkan. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dapat dijabarkan adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Sebagaimana pada pertemuan di siklus 1, pada pertemuan pertama yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2009 ini persiapan dan sosialisasi dirasakan selesai, guru mengambil absen siswa, mengadakan apersepsi dan memotivasi siswa. Proses penyampaian informasi ini berlangsung selama lima menit

Setelah itu lalu guru menjelaskan materi pelajaran, yaitu kerajaan Kediri dengan tujuan pembelajaran yaitu:

- a) Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Kediri.
- b) Siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri.
- c) Siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri.
- d) Siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Kediri.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada pertemuan I, pada pertemuan ini terlihat siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan siswa juga sudah memahami materi pembelajaran berkat motivasi guru dengan memotivasi siswa mencari dan memahami materi di rumah dan memberikan penguatan kepada siswa berupa pujian, hadiah serta memberitahu hasil kemampuan siswa dalam berpikir kritis di akhir pembelajaran sehingga siswa ingin mengembangkan dirinya supaya mereka dianggap mampu dan mempunyai intelektual yang tinggi. Untuk lebih jelasnya bagaimana proses berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan guru berupa hasil ceklis setiap komponen berpikir kritis yang ditunjukkan siswa. Lihat lampiran 3

a) Observasi

Dari observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan pertama maka diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sudah meningkat hal ini dapat dilihat berdasarkan olah lembaran observasi, dari 4 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu, siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Kediri meningkat menjadi 70%, siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri menjadi 66%, siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak per-

kembangan kerajaan Kediri meningkat menjadi 62,5%, siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Kediri meningkat menjadi 54%.

Data ini diolah dari tabel observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan I. Lihat lampiran 4

Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah siswa yang mampu berpikir kritis pada pertemuan 1

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Jumlah	%
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Kediri.	17	70%
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri.	16	66%
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri.	15	62,5%
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Kediri.	13	54%

Berdasarkan pertemuan di atas dari 4 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan I siklus II rata-rata mengalami peningkatan dibandingkan

dengan pertemuan III siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Tingkatan Perubahan kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan III dan I

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Pertemuan		Tingkat perubahan (%)
		3(%)	1(%)	
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Sriwijaya dan Kediri.	66%	70%	4%
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Sriwijaya dan Kediri.	62,5%	66%	3,5%
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Sriwijaya dan Kutai.	54%	62,5%	7,5%
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Sriwijaya dan Kediri.	45%	54%	8%

2) Pertemuan Kedua

a) Tindakan

Pertemuan ke-II dilakukan tanggal 12 Oktober 2009 pada pertemuan ini siswa terlihat telah siap untuk menerima pelajaran. Sehingga proses pembelajaran bisa langsung dimulai dengan memberi motivasi, menyebutkan tujuan pem-

belajaran dan menjelaskan materi esensial dari kerajaan Singasari.

Tujuan pembelajaran dari materi kerajaan Singasari yaitu:

- (1) Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Singasari
- (2) Siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Singasari.

- (3) Siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Singasari.
- (4) Siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Singasari.

Proses pembelajaran di tahap ini merupakan ringkasan dari proses pembelajaran yang berlangsung pada pertemuan II, kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan ke-II terus mengalami peningkatan di semua tujuan pembelajaran karena pada pertemuan ini siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran dan motivasi instristik siswapun sudah tumbuh berupa keinginan untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis berkat motivasi yang diberikan oleh guru sehingga pembelajaran berlangsung hangat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, untuk lebih jelasnya bagaimana proses berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan guru berupa hasil ceklis setiap komponen berpikir kritis yang ditunjukkan siswa.

b) Observasi

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan II, maka diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan II

mengalami peningkatan, ini dikarenakan motivasi instristik siswa sudah meningkat karena pengaruh motivasi yang diberikan oleh guru berupa pujian, hadiah dan memberitahukan hasil kepada siswa, sehingga siswa memahami materi dan keyakinan diri siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, analisis dan memberikan pemecahan masalah meningkat serta siswa terbiasa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* sehingga siswa tidak merasa cemas akan salah dan dertawakan oleh siswa lainnya.

Sewaktu dilakukan pengamatan pada pertemuan II masing-masing tujuan pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan 1. Dari ke 4 tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Singasari meningkat menjadi 79%, siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Singasari menjadi 75%, siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Singasari meningkat menjadi 70%, siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Singasari meningkat menjadi 62,5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9. Jumlah siswa yang mampu berpikir kritis pada pertemuan II

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Jumlah	%
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Singasari.	19	79 %
2	Kemampuan siswa menemukan sebab-akibat dari setiap gerak perkembangan kerajaan Singasari.	18	75%
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Singasari.	17	70%
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Singasari.	15	62,5%

Berdasarkan kedua pertemuan di atas dari 4 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan II, rata-rata

mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Tingkatan Perubahan kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan I dan II

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Pertemuan		Tingkat perubahan (%)
		1(%)	2(%)	
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Kediri dan Singasari.	70%	79 %	9 %
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri dan Singasari.	66%	75%	49%
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri dan Singasari.	62,5 %	70%	7.5 %
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Kediri dan Singasari.	54%	62,5 %	8,5%

3) Pertemuan Ketiga

a) Tindakan

Pelaksanaan tindakan pertemuan ke-III dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2009. Langkah-langkah kegiatan pada pertemuan tiga ini tidak jauh berbeda dari pertemuan sebelumnya yaitu memotivasi siswa menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi pengantar. Adapun tujuan pembelajaran yaitu:

- (1) Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Majapahi.
- (2) Siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Majapahit.
- (3) Siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Majapahit.
- (4) Siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Majapahit.

Proses pembelajaran ini gambaran dari pembelajaran yang berlangsung pada pertemuan I, pada pertemuan ketiga ini kemampuan siswa dalam berpikir kritis sudah jauh meningkat hal ini terlihat dari kemampuan siswa pada setiap tujuan pembelajaran sudah di atas 70%, hal ini disebabkan keberhasilan motivasi guru untuk membuat siswa mampu berpikir kritis dan juga disebabkan motivasi

instrinstik siswapun mengalami perkembangan sehingga ketika keinginan untuk belajar itu datang dari siswa sendiri maka pembelajaran akan berjalan dengan sangat menyenangkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan terlaksana dengan baik. Untuk lebih jelasnya bagaimana proses berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pengamatan guru berupa hasil ceklis setiap komponen berpikir kritis yang ditunjukkan siswa.

b) Observasi

Dari observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan III, maka diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sudah meningkat hal ini terlihat dari suasana kelas lebih hidup, karena terjadinya diskusi siswa sudah mulai aktif bertanya dengan pertanyaan yang menggambarkan perkembangan kerajaan Majapahit, menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Majapahit, mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Majapahit, mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Majapahit.

Pada pertemuan III dibandingkan dengan pertemuan ke I dan II sewaktu dilakukan pengamatan masing-masing tujuan pembelajaran rata-rata mengalami kenaikan dibandingkan pertemuan sebe-

lumnya dari 4 tujuan pembelajaran yaitu, Siswa mampu menggambarkan perkembangan kerajaan Majapahit meningkat menjadi 87,5%, siswa mampu menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Majapahit meningkat menjadi 83%, siswa mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Majapahit me-

ingkat menjadi 79%, siswa mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan kerajaan Majapahit meningkat menjadi 75%. Data ini diolah dari tabel observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan ke-III. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Jumlah siswa yang mampu berpikir kritis pada pertemuan II

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Jumlah	%
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Majapahit.	21	87,5 %
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari gerak perkembangan kerajaan Majapahit.	20	83 %
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Majapahit.	19	79%
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Majapahit.	18	75%

Pada pertemuan ke-III, dari 4 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai rata-rata sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan III rata-rata

kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 11. Tingkatan perubahan kemampuan berpikir kritis siswa pada pertemuan II dan III

No	Kemampuan berpikir kritis siswa	Pertemuan		Tingkat perubahan (%)
		2(%)	3(%)	
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Singasari dan Majapahit.	79 %	87,5 %	8,5 %
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Singasari dan Majapahit.	75%	83 %	8 %
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Singasari dan Majapahit.	70%	79%	9 %
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Singasari dan Majapahit.	62,5%	75 %	12,5%

Berdasarkan ketiga pertemuan di atas yakni pertemuan I, II dan III dari 4 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Kemampuan berpikir kritis	Pertemuan		Tingkat Perubahan	Pertemuan		Tingkat Perubahan
		1 (%)	2 (%)		2 (%)	3 (%)	
1	Kemampuan siswa menggambarkan perkembangan kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit.	70%	79 %	9 % Meningkat	79%	87,5 %	8,5% Meningkat
2	Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit.	66%	75%	8 % Meningkat	75%	79 %	4 % Meningkat
3	Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit.	62,5%	70%	7,5 Meningkat	70%	79 %	9 % Meningkat
4	Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit.	54%	62,5%	8,5% Meningkat	62,5%	75%	12,5 % Meningkat

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari pertemuan I-III pada siklus kedua ini, kemampuan berpikir kritis siswa sudah menunjukkan peningkatan kalau ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal. Jumlah siswa yang mampu berpikir kritis secara individual bertambah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi siswa pada setiap kelompok pada tiap pertemuan.

c) Refleksi

Siklus 2 telah selesai dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan, pertemuan I, II dan III, melanjutkan tindakan pada siklus 1. Dari observasi data dan analisis data. Guru dan peneliti melihat sudah ada kecenderungan siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran melalui model *Snowball Throwing*. Hal ini juga dirasakan oleh siswa mereka sudah terbiasa memberikan pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada pertemuan I, II dan III di siklus ke 2, siswa sudah terbiasa dan terlihat siap untuk melaksanakan pembelajaran, karena pada tiap pertemuan di siklus ke-2 ini bila dilihat dari faktor yang mempengaruhi motivasi siswa seperti faktor stimuli siswa sudah memiliki bahan pelajaran berupa materi yang akan dipelajari sehingga mereka mampu memahami materi yang akan mereka pelajari dalam proses pembelajaran, bila ditinjau dari faktor metode belajar, siswa pada siklus 2 ini sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran ini dan bila dilihat dari faktor individu, karena sebelumnya siswa sudah dimotivasi dengan pujian, hadiah dan pemberitahuan hasil pembelajaran sehingga munculah kompetensi antar kelompok dan individu dan akhirnya siswa berusaha mengembangkan kemampuannya sehingga siswa berusaha ikut serta dalam

proses pembelajaran. Dan bila ditinjau dari faktor yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis seperti motivasi, pada siklus 2 ini guru telah memotivasi siswa sehingga timbul keyakinan dalam diri siswa dan siswa tidak lagi merasa cemas untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain serta hal ini membua kemampuan intelektual siswa lebih berkembang dan bila dilihat dari faktor motivasi instrinstik, siswa sudah memiliki motivasi dari dirinya sendiri untuk mengikuti pembelajaran. Dari observasi dan hasil persentase dapat dilihat keempat indikator kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan oleh peneliti dan guru yaitu:

- (1) Kemampuan siswa dalam menggambarkan perkembangan kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit, pertemuan pertama dengan persentase 70%. Pertemuan kedua meningkat dengan persentase 79%, pertemuan ketiga meningkat dengan persentase 87,5%.
- (2) Kemampuan siswa menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit, pada pertemuan pertama dengan persentase 66%, pada pertemuan kedua meningkat dengan persentase 75%, Pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 83%.
- (3) Kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab akibat setiap gerak perkembangan kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit, pertemuan pertama dengan persentase 62,5%, pada pertemuan kedua meningkat dengan persentase 70%, pertemuan ketiga meningkat menjadi 79%.
- (4) Kemampuan siswa memecahkan masalah berdasarkan sebab-akibat perkembangan kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit, Pertemuan pertama dengan persentase 54%, pertemuan kedua meningkat 62,5%, pertemuan ketiga meningkat menjadi 75%.

Pada siklus 2, pertemuan ke-III kemampuan berpikir kritis siswa terus meningkat, siswa terlihat sudah siap untuk melanjutkan pembelajaran, ini terlihat dari pertanyaan yang diajukan sudah tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan semua siswa terlibat dalam diskusi baik bertanya, menjawab pertanyaan serta memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran.

Secara keseluruhan dapat dilihat terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dari pengamatan guru bidang studi mengemukakan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa mampu menggambarkan sebuah peristiwa sejarah, menemukan sebab dari setiap gerak perkembangan peristiwa sejarah, mampu menganalisis hubungan sebab-akibat setiap gerak perkembangan sebuah peristiwa sejarah, mampu memecahkan masalah berdasarkan sebab akibat perkembangan sebuah peristiwa sejarah.

Berdasarkan hasil analisa data yang terkumpul pada tindakan siklus 1, diketahui bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dari pertemuan 1-3, mengalami penurunan dan peningkatan di beberapa tujuan pembelajaran. Penurunan terjadi pada pertemuan 2, pada dua tujuan pembelajaran yaitu pertanyaan yang berbentuk analisis dan pemecahan masalah, hal ini terjadi karena bila dilihat dari faktor yang mempengaruhi siswa dalam berpikir kritis seperti motivasi dan kecemasan pada pertemuan ini, belum tercapai motivasi yang baik dari guru untuk membuat siswa mampu berpikir kritis sehingga siswa merasa cemas apabila jawaban yang mereka berikan salah dan akan menjadi bahan tertawaan siswa lainnya. Selain itu faktor stimuli berupa bahan ajar yang memadai belum terpenuhi dalam proses

pembelajaran dan bila dilihat dari faktor metode pembelajaran, model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan metode yang baru bagi siswa sehingga mereka belum terbiasa dengan metode tersebut dan juga. Sementara itu pada pertemuan 3, kemampuan siswa berpikir kritis mengalami peningkatan di semua deskriptor, hal ini disebabkan guru berusaha memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang mengacu kepada kemampuan berpikir kritis dengan beberapa cara seperti memberikan penguatan berupa pujian dan hadiah, sehingga siswa berkompetisi dengan siswa dan kelompok lainnya agar bisa menjadi kelompok yang paling tinggi kemampuan berpikir kritisnya.

Selain itu faktor stimuli berupa bahan pelajaran sudah dimiliki masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Faktor metode dalam belajar juga turut menunjang siswa untuk berpikir kritis, karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* sehingga proses pembelajaran berjalan menyenangkan, begitu juga dengan faktor individu karena siswa sudah dimotivasi dengan pujian dan hadiah maka siswa ingin mengembangkan daya pikirnya.

Setelah dilakukan beberapa perubahan dalam proses tindakan pada siklus 1 pertemuan III, maka pada siklus 2 proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan beberapa tambahan motivasi dari guru berupa perbaikan dalam faktor stimuli dengan meminta siswa mencari dan memahami bahan ajar yang lebih banyak dari pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa dengan memberitahu hasil kemampuan berpikir kritis siswa di akhir tiap pertemuan, sehingga munculah motivasi intrinsik siswa yang membuat siswa berkompetisi menjadi yang terbaik dari siswa lainnya, hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang selalu meningkat di setiap pertemuan di siklus 2. Siswa telah mampu melaksanakan tujuan pembelajaran

menggambarkan 70% pada pertemuan pertama, 79% pada pertemuan kedua, 87,5% pada pertemuan ketiga di siklus ke 2. Peningkatan juga terlihat pada deskriptor lainnya dan juga siswa terlihat semakin serius atau berpartisipasi aktif dalam melakukan tahapan *Snowball Throwing*.

Dari hasil data yang diperoleh dari kedua siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selama tindakan pada siklus 2 berlangsung terlihat siswa semakin bersemangat memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, hal ini karena motivasi intrinsik siswa sudah ada disebabkan motivasi yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* telah membuat pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tindakan siklus 1 dan 2, diketahui bahwa siswa telah mulai mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sejarah sesuai tujuan pembelajaran sejarah, yaitu mendorong siswa berpikir kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

Kelemahan dari model *Snowball Throwing* ini adalah pada saat proses pembelajaran tidak meratanya siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan serta siswa yang menanggapi sehingga seringkali siswa yang menanggapi pertanyaan adalah siswa yang itu-itu saja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *Snowball Trhowing* meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena model pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk menemukan sendiri gambaran, sebab-akibat, menganalisis dan memecahkan masalah dari sebuah peristiwa sejarah.
2. Belajar sejarah melalui model pembelajaran *Snowball Trhowing* mengembangkan motivasi instrinstik siswa sehingga membuat siswa mempunyai keyakinan diri yang lebih baik dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam berpikir.

Daftar Rujukan

BSNP. 2006. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.

Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya. Bandung.

Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algeindo.

Riza Fitriani. 2007. *Studi tentang pembelajaran kooperatif teknik berkirim soal (Snowball Trowing) yang didahului dengan pemberian tugas kepada siswa kelas XI IS (ilmu sosial) SMA N 2 Padang Panjang*. (Skripsi) Padang UNP.

Roestiyah. N.K. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta

R. Martindas dalam www. Berpikir Kritis.com

Siti Maryam, dkk. 2006. *Buku Ajar Berfikir Kritis untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Sardiman A.M.1996. *Interaksi dan Motiasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persad

Suhardjono. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pelajaran Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta